

STRUKTUR NARATIF DAN NILAI SOSIAL DALAM DONGENG JERMAN HANSEL AND GRETEL DAN DONGENG JERMAN RAPUNZEL: KAJIAN SASTRA BANDINGAN

¹Syfani Zara Ranzani*, ²Putri Ratih Septariyani, ³Dyah Hesti Retnaningtyas, ⁴Alin Ambarwati
2310631080101@student.unsika.ac.id*

¹²³⁴ Universitas Singaperbangsa Karawang

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v9i2.35092>

Submitted, 2026-05-30; Revised, 2026-06-20; Accepted, 2026-07-04

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur naratif dan nilai sosial dalam dongeng *Hansel and Gretel* dan *Rapunzel* melalui kajian sastra bandingan. Ruang lingkup penelitian meliputi identifikasi fungsi-fungsi naratif berdasarkan teori Vladimir Propp serta pengungkapan nilai sosial menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (content analysis). Data penelitian berupa kutipan-kutipan naratif yang terdapat dalam dongeng *Hansel and Gretel* dan *Rapunzel* karya Grimm Brothers yang dianalisis berdasarkan teori Vladimir Propp dan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua dongeng memiliki kesamaan dalam pola struktur naratif, seperti adanya situasi awal, kejahatan, perjuangan, dan penyelesaian yang berakhir bahagia. Namun, terdapat perbedaan dalam bentuk konflik, peran tokoh, dan cara penyelesaian konflik. *Hansel and Gretel* lebih menekankan konflik ekonomi dan kemandirian tokoh, sedangkan *Rapunzel* menonjolkan konflik psikologis serta proses pendewasaan. Dari segi nilai sosial, kedua dongeng sama-sama mengandung nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan tolong-menolong, tetapi disajikan dalam konteks yang berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa dongeng memiliki pola universal dalam merepresentasikan realitas sosial dan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian sastra bandingan serta analisis karya sastra.

Kata kunci: dongeng; nilai sosial; Propp; sastra bandingan; struktur naratif

Abstract

This study aims to analyze the narrative structure and social values in the fairy tales Hansel and Gretel and Rapunzel through a comparative literature approach. The scope of the research includes the identification of narrative functions based on Vladimir Propp's theory and the exploration of social values using Alan Swingewood's sociology of literature perspective. This study employed a descriptive qualitative method with content analysis techniques. The data consisted of narrative excerpts from Hansel and Gretel and Rapunzel by the Grimm Brothers, which were analyzed using Vladimir Propp's theory and Alan Swingewood's sociology of literature approach. The findings reveal that both fairy tales share similar narrative structures, including an initial situation, villainy, struggle, and a happy ending. However, differences are found in the forms of conflict, character roles, and conflict resolution. Hansel and Gretel emphasizes economic conflict and character independence, while Rapunzel highlights psychological conflict and the process of maturation. In terms of social values, both stories convey love, responsibility, and cooperation, although these values are presented in different contexts. These findings indicate that fairy tales possess universal patterns in representing social realities and can serve as a reference for the development of comparative literature studies and literary analysis.

Keywords: fairy tales; social values; Propp; comparative literature; narrative structure

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah fenomena kompleks dalam kehidupan manusia yang meliputi pengalaman senang, sedih, dan berbagai peristiwa lainnya yang dikemukakan oleh Puspita (dalam Sartika, dkk., 2023). Menurut Nurgiyantoro (2024), karya sastra adalah kajian yang hanya berfokus pada unsur

intrinsik belum mampu menjelaskan pola struktur cerita secara utuh. Propp (1968) menyatakan bahwa dongeng dibangun oleh fungsi-fungsi tindakan yang membentuk pola naratif tertentu. Dengan demikian, struktur dongeng tidak hanya dipahami dari unsur pembangunnya, tetapi juga melalui fungsi naratifnya.

Sastra bandingan merupakan kajian yang membandingkan dua atau lebih karya sastra untuk menemukan persamaan dan perbedaan. Menurut Damono (2020), sastra bandingan membantu memahami hubungan antarkarya melalui berbagai aspek yang dapat diperbandingkan. Menurut Nurgiyantoro (2024), dongeng memiliki unsur imajinatif dan nilai moral yang relevan untuk dianalisis secara komparatif. Dongeng *Hansel and Gretel* dan *Rapunzel* dipilih karena memiliki kesamaan pola cerita, tetapi berbeda dalam pengembangan konflik dan nilai. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mengungkap struktur naratif dan nilai sosial kedua dongeng tersebut. Menurut Kasim dkk. (2022) serta Tausya dan Zein (2023), teori Propp masih relevan untuk mengidentifikasi pola naratif dalam dongeng. Kajian dongeng umumnya masih berfokus pada unsur permukaan sehingga struktur naratif belum dikaji secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini membandingkan fungsi naratif serta nilai sosial dalam kedua dongeng.

Penelitian ini menggunakan teori struktural naratif Vladimir Propp dan sosiologi sastra Alan Swingewood. Propp menekankan bahwa struktur dongeng dibangun oleh fungsi-fungsi tindakan tokoh yang bersifat tetap meskipun pelakunya berubah-ubah, serta mengidentifikasi 31 fungsi naratif sebagai pola dasar universal dongeng. Sementara itu, Alan Swingewood memandang karya sastra sebagai refleksi kondisi sosial masyarakat yang memuat nilai-nilai sosial untuk menyampaikan norma, membentuk sikap, dan merefleksikan realitas sosial, sehingga berfungsi sebagai hiburan sekaligus sarana pendidikan moral dan sosial.

Penelitian mengenai struktur naratif berdasarkan teori Propp telah banyak dilakukan, tetapi masih memiliki keterbatasan. Situmorang dkk. (2024) menegaskan adanya 31 fungsi naratif yang bersifat tetap, namun kajiannya masih konseptual tanpa mengaitkan nilai sosial. Athallah dan Kartika (2024) menunjukkan bahwa tidak semua fungsi Propp muncul dalam setiap dongeng meskipun pola dasar tetap ditemukan, tetapi penelitian hanya menelaah satu karya. Tausya (2023) menemukan 19 fungsi dalam cerita rakyat *Batu Menangis*, namun kajiannya masih sebatas identifikasi struktur tanpa menyinggung nilai sosial. Padahal, menurut Danandjaja (2015) dan Endraswara (2013), cerita rakyat

sebagai bagian dari folklor tidak dapat dilepaskan dari nilai sosial dan budaya masyarakat. Karena itu, pengabaian aspek sosial menyebabkan analisis menjadi kurang mendalam.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, kajian ini tidak hanya menganalisis struktur naratif berdasarkan teori Propp, tetapi juga mengungkap nilai sosial dalam dongeng *Hansel and Gretel* dan *Rapunzel*. Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur naratif serta mengungkap persamaan dan perbedaan nilai sosial kedua dongeng. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sastra bandingan dan analisis naratif, khususnya penerapan teori Propp, serta menjadi bahan ajar dan menambah wawasan pembaca mengenai makna dongeng dan relevansi nilai sosialnya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra bandingan untuk menganalisis struktur naratif dan nilai sosial dalam dongeng *Hansel and Gretel* dan *Rapunzel*. Metode ini dipilih karena mampu menginterpretasikan data berupa teks sastra secara mendalam. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, sedangkan Sugiyono (dalam Nitami & Hartati, 2022) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang kompleks dan bermakna. Analisis dilakukan menggunakan teori morfologi Vladimir Propp dan pendekatan sosiologi sastra untuk mengkaji struktur naratif serta nilai sosial dalam kedua dongeng. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks dongeng *Hansel and Gretel* dan *Rapunzel* yang berasal dari buku *Hansel and Gretel: The Brothers Grimm* dan *Grimm's Fairy Stories by Jacob Grimm and Wilhelm Grimm*. Kedua dongeng dipilih karena memiliki struktur cerita yang khas serta mengandung nilai-nilai sosial yang dapat dikaji secara komparatif. Data penelitian berupa kutipan-kutipan naratif yang mencerminkan fungsi-fungsi struktur cerita menurut Vladimir Propp serta nilai sosial yang muncul dalam alur cerita.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) berdasarkan teori Vladimir Propp dan pendekatan sosiologi sastra. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan fungsi-fungsi naratif serta nilai-nilai sosial yang terdapat dalam kedua dongeng. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis dari kedua dongeng selanjutnya dibandingkan untuk menemukan persamaan

dan perbedaan dalam struktur naratif serta nilai sosial yang direpresentasikan. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, data dikumpulkan melalui teknik membaca dan mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, dilakukan identifikasi fungsi naratif dan nilai sosial yang terdapat dalam kedua dongeng. Ketiga, hasil identifikasi dianalisis dan dibandingkan untuk menemukan persamaan serta perbedaannya. Terakhir, hasil penelitian disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai struktur naratif dan nilai sosial dalam kedua dongeng tersebut.

PEMBAHASAN

Analisis dongeng *Hansel and Gretel* serta *Rapunzel* dilakukan dengan teori Vladimir Propp untuk mengidentifikasi struktur naratif, serta perspektif sosiologi sastra dari Alan Swingewood. Pembahasan diarahkan pada sinopsis, analisis struktur naratif, nilai sosial, serta perbandingan kedua dongeng. Berikut uraian pembahasan secara rinci sesuai dengan kerangka tersebut.

1. Sinopsis Dongeng *Hansel and Gretel* dan *Rapunzel*

Dongeng *Hansel and Gretel* karya Grimm Brothers menceritakan tentang dua anak yang hidup dalam kemiskinan bersama ayah dan ibu tirinya. Karena kondisi ekonomi yang sangat sulit, ibu tiri mereka memaksa sang ayah untuk meninggalkan Hansel dan Gretel di hutan. Setelah tersesat, Hansel dan Gretel menemukan rumah milik penyihir yang berniat memakan Hansel. Berkat kecerdikan Hansel dan keberanian Gretel, mereka berhasil mengalahkan penyihir, kembali ke rumah, dan hidup bahagia bersama ayah mereka.

Dongeng *Rapunzel* juga menceritakan seorang putri yang diculik penyihir sejak bayi dan dikurung di menara terpencil. Penyihir membatasi kebebasannya hingga Rapunzel bertemu Flynn yang membantunya mengenal dunia luar. Melalui perjalanan tersebut, Rapunzel menemukan jati dirinya sebagai putri kerajaan. Setelah berhasil mengalahkan penyihir, Rapunzel kembali ke istana dan hidup bahagia bersama Flynn.

2. Analisis Struktur Naratif Dongeng *Hansel and Gretel*

Berdasarkan analisis menggunakan teori Vladimir Propp, dalam dongeng *Hansel and Gretel* ditemukan 8 fungsi naratif yang membangun alur cerita. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan perkembangan cerita dari kondisi awal yang sederhana menuju konflik yang kompleks hingga

mencapai penyelesaian. Setiap fungsi berperan dalam membentuk alur serta memperlihatkan perkembangan karakter tokoh. Berikut penjelasan masing-masing fungsi.

1) α Situasi Awal (*Initial Situation*)

Fungsi ini menggambarkan kondisi awal sebelum konflik muncul dalam cerita. Pada tahap ini, pengarang memperkenalkan tokoh utama beserta latar kehidupan mereka. Bagian ini menjadi dasar bagi perkembangan alur cerita.

“Hiduplah seorang penebang kayu miskin yang memiliki dua anak, Hansel dan Gretel.”

Kutipan tersebut menunjukkan kondisi keluarga yang miskin sebagai latar awal cerita, yang menjadi dasar munculnya konflik (Athallah & Kartika, 2024). Kondisi ini memperlihatkan kehidupan tokoh yang serba kekurangan dan berada dalam tekanan ekonomi.

2) β Ketiadaan (*Absentation*)

Fungsi ini ditandai dengan tidak hadirnya salah satu anggota keluarga yang penting. Ketiadaan tersebut dapat berupa kematian atau perpisahan yang memengaruhi kehidupan tokoh. Fungsi ini memperkuat latar emosional dalam cerita dan menjadi pemicu konflik lanjutan.

“Ibu mereka telah meninggal dunia saat mereka masih sangat kecil.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh ibu tidak lagi hadir dalam kehidupan Hansel dan Gretel. Kehilangan sosok ibu membuat keluarga tidak utuh dan menjadi pemicu ketidakseimbangan cerita (Tausya, 2023). Kondisi ini juga membuka peluang masuknya tokoh ibu tiri.

3) $\uparrow$ Keberangkatan (*Departure*)

Fungsi ini menunjukkan perpindahan tokoh dari tempat asal menuju tempat lain. Perpindahan ini biasanya berkaitan dengan munculnya konflik baru.

“Keluarga itu pergi ke hutan yang luas dan berbahaya.”

Kutipan tersebut menunjukkan perpindahan dari rumah ke hutan menandai masuknya tokoh ke ruang konflik baru dalam alur cerita (Athallah & Kartika, 2024). Hutan digambarkan sebagai tempat yang asing dan berbahaya. Perjalanan ini menjadi awal dari konflik yang lebih besar.

4) η Tipu Daya (*Trickery*)

Fungsi ini menunjukkan usaha tokoh antagonis dalam menipu tokoh utama. Tipu daya dilakukan untuk menjebak korban sehingga tokoh utama berada dalam situasi yang semakin sulit.

“Seorang wanita tua mempersilakan mereka tinggal di rumahnya.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penyihir berpura-pura baik kepada Hansel dan Gretel. Ia memberikan makanan dan tempat tinggal agar mereka percaya. Penyihir menggunakan tipu daya untuk menjebak tokoh utama, yang merupakan fungsi umum dalam struktur naratif Propp (Tausya, 2023).

5) E Reaksi Hero (*Hero's Reaction*)

Fungsi ini menunjukkan respons tokoh utama terhadap masalah yang dihadapi. Tokoh mulai bertindak mencari jalan keluar melalui berbagai strategi atau usaha untuk mengatasi situasi sulit.

“Hansel mengumpulkan kerikil putih untuk menandai jalan.”

Kutipan tersebut menunjukkan kecerdikan Hansel dalam menghadapi masalah. Ia berusaha mencari cara agar dapat kembali pulang. Tindakan ini menunjukkan sikap tidak menyerah terhadap keadaan (Situmorang, dkk., 2024). Selain itu, Hansel juga berusaha melindungi Gretel.

6) H Pertarungan (*Struggle*)

Fungsi ini menggambarkan konflik langsung antara tokoh utama dan tokoh antagonis. Situasi berkembang menjadi semakin tegang dan mengancam keselamatan tokoh utama.

“Penyihir hendak memanggang Hansel.”

Kutipan tersebut menunjukkan situasi yang sangat berbahaya bagi tokoh utama. Hansel berada dalam ancaman kematian. Situasi ini menjadi puncak konflik dalam cerita sesuai fungsi pertarungan Propp (Tausya, 2023). Konflik mencapai puncaknya sehingga ketegangan cerita semakin meningkat.

7) I Kemenangan (*Victory*)

Fungsi ini menunjukkan keberhasilan tokoh utama dalam mengalahkan lawan. Konflik utama mulai terselesaikan. Bagian ini menjadi titik balik dalam cerita.

“Gretel mendorong penyihir ke dalam oven.”

Kutipan tersebut menunjukkan keberanian Gretel dalam mengalahkan penyihir dan menyelamatkan dirinya serta Hansel. Situasi berubah dari berbahaya menjadi aman. Kemenangan tokoh utama menunjukkan penyelesaian konflik dalam struktur naratif (Situmorang, dkk., 2024).

8) N Penyelesaian (*Solution*)

Fungsi ini menunjukkan akhir dari konflik dalam cerita. Tokoh kembali ke kondisi yang lebih baik dari sebelumnya, situasi menjadi stabil kembali.

“Mereka kembali ke rumah dan hidup bahagia bersama ayahnya.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa konflik telah selesai. Tokoh utama berhasil melewati berbagai kesulitan. Kehidupan tokoh menjadi lebih baik tanpa adanya ancaman lagi. Akhir cerita menunjukkan pemulihan keadaan setelah konflik selesai (Athallah & Kartika, 2024).

3. Analisis Struktur Naratif Dongeng Rapunzel

Berdasarkan analisis teori Vladimir Propp, dongeng *Rapunzel* memiliki 8 fungsi naratif yang membentuk alur cerita dari situasi awal, munculnya konflik, hingga penyelesaian. Konflik utama berpusat pada penculikan Rapunzel dan perjuangannya memperoleh kebebasan, sementara setiap fungsi berperan dalam mengembangkan alur dan tokoh cerita.

1) α Situasi Awal (*Initial Situation*)

Fungsi ini menggambarkan kondisi awal sebelum konflik muncul dalam cerita. Pada tahap ini, pengarang memperkenalkan tokoh utama serta latar kehidupan yang masih dalam keadaan harmonis dan belum terjadi masalah.

“Raja dan Ratu sedang menantikan kelahiran anak pertama mereka.”

Kutipan ini menunjukkan keadaan awal yang harmonis sebelum konflik muncul, yang menjadi dasar pembentukan alur cerita (Athallah & Kartika, 2024). Raja dan Ratu hidup penuh harapan, sehingga kondisi tersebut menjadi dasar pembentukan alur cerita dan kontras dengan konflik yang kemudian terjadi.

2) a Kekurangan (*Lack*)

Fungsi ini menunjukkan adanya kekurangan atau masalah yang harus diselesaikan dalam cerita. Bagian ini menjadi pemicu utama berkembangnya alur cerita.

“Ratu jatuh sakit dan membutuhkan bunga rampion.”

Kutipan tersebut menunjukkan munculnya konflik akibat penyakit yang diderita Ratu. Kebutuhan akan bunga rampion menjadi tujuan yang harus dicapai. Adanya kebutuhan untuk menyembuhkan Ratu menjadi pemicu awal konflik dalam cerita (Situmorang dkk., 2024).

3) A Kejahatan (*Villainy*)

Fungsi ini menggambarkan tindakan jahat yang dilakukan oleh tokoh antagonis dan merugikan tokoh utama dan menjadi konflik utama cerita. Kejahatan tersebut membuat situasi berubah menjadi tidak aman.

“Penyihir menculik Rapunzel dan membawanya ke menara.”

Kutipan tersebut menunjukkan tindakan jahat penyihir dengan memisahkan Rapunzel dari keluarganya. Tindakan penculikan ini merupakan bentuk kejahatan yang memunculkan konflik utama dalam struktur naratif (Tausya, 2023), peristiwa ini menjadi konflik utama dalam cerita.

4) η Tipu Daya (*Trickery*)

Fungsi ini menunjukkan usaha tokoh antagonis dalam memanipulasi tokoh lain. Tipu daya dilakukan dengan cara mempengaruhi pikiran atau perasaan korban.

“Penyihir mengatakan bahwa dunia luar berbahaya.”

Kutipan tersebut menunjukkan upaya penyihir mengendalikan Rapunzel dengan menanamkan rasa takut terhadap dunia luar. Manipulasi ini menunjukkan upaya penyihir

mengendalikan Rapunzel melalui kebohongan (Tausya, 2023), hal tersebut membuat rapunzel menjadi ragu untuk keluar dari tempat tersebut.

5) E Reaksi Hero (*Hero's Reaction*)

Fungsi ini menunjukkan respons tokoh utama terhadap situasi yang dihadapi. Tokoh mulai memiliki keinginan untuk keluar dari masalah. Reaksi ini bisa berupa tindakan atau perubahan sikap.

“Rapunzel ingin melihat lampion di luar.”

Kutipan tersebut menunjukkan munculnya keinginan Rapunzel untuk bebas. Ia mulai mempertanyakan keadaan yang dialaminya. Keinginan ini menunjukkan munculnya kesadaran dan perubahan sikap tokoh utama (Situmorang dkk., 2024).

6) H Pertarungan (*Struggle*)

Fungsi ini menggambarkan konflik langsung antara tokoh utama dan tokoh antagonis. Situasi menjadi semakin tegang sehingga tokoh menghadapi risiko yang besar.

“Penyihir menyerang Flynn.”

Kutipan tersebut menunjukkan konflik fisik antara tokoh baik dan jahat. Situasi menjadi semakin berbahaya bagi tokoh utama. Konflik ini menjadi puncak ketegangan dalam struktur naratif cerita (Athallah & Kartika, 2024).

7) N Penyelesaian (*Solution*)

Fungsi ini menunjukkan berakhirnya konflik dalam cerita. Tokoh utama berhasil mengatasi masalah sehingga situasi kembali membaik.

“Rapunzel kembali ke istana dan hidup bahagia.”

Kutipan tersebut menunjukkan berakhirnya konflik ketika Rapunzel kembali kepada keluarganya dan hidup bahagia. Penyelesaian ini menunjukkan berakhirnya konflik dan kembalinya keadaan stabil (Tausya, 2023).

8) T Penjelmaan (*Transfiguration*)

Fungsi ini menunjukkan perubahan yang dialami tokoh setelah konflik selesai. Perubahan ini dapat berupa fisik maupun kondisi kehidupan.

“Rambut Rapunzel berubah menjadi coklat dan kehilangan kekuatannya.”

Kutipan tersebut menunjukkan perubahan besar pada diri Rapunzel. Ia tidak lagi memiliki kekuatan magis dan menandai berakhirnya kekuasaan penyihir. Tokoh kembali menjadi manusia biasa. Perubahan ini menandai transformasi kondisi tokoh setelah konflik selesai (Situmorang dkk., 2024).

4. Analisis Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan salah satu unsur penting dalam karya sastra yang mencerminkan pandangan hidup, sikap, serta perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dongeng *Hansel and Gretel* dan *Rapunzel* memperlihatkan adanya nilai-nilai sosial yang berkembang melalui tindakan para tokohnya.

a. Nilai Sosial dalam Dongeng *Hansel and Gretel*

1. Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang terkandung dalam dongeng *Hansel and Gretel* yang terlihat melalui hubungan Hansel dan Gretel sebagai saudara yang saling melindungi di tengah kondisi yang sulit. Hal ini terlihat pada kutipan.

“Hansel meyakinkannya bahwa dia akan membuat rencana untuk menyelamatkan mereka.”

Kutipan tersebut menunjukkan kepedulian Hansel terhadap Gretel melalui usaha memberikan rasa aman dan mencari jalan keluar dari masalah yang mereka hadapi. Sikap Hansel menunjukkan kasih sayang melalui tindakan nyata untuk melindungi dan membantu keluarganya.

2. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dalam dongeng ini tampak dari tindakan Hansel yang berusaha mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Ia tidak pasrah ketika ditinggalkan di hutan, melainkan berupaya menyelamatkan dirinya dan Gretel dengan menyusun strategi. Hal ini terlihat pada kutipan.

“Dia keluar dan mengumpulkan kerikil putih.”

Tindakan tersebut menunjukkan inisiatif dan kecerdikan Hansel dalam membuat penanda jalan agar mereka dapat kembali ke rumah. Selain bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, Hansel juga menunjukkan kepedulian terhadap keselamatan adiknya.

b. **Nilai Sosial dalam Dongeng *Rapunzel***

1. **Nilai Kasih Sayang**

Dongeng *Rapunzel* menunjukkan nilai kasih sayang melalui pengorbanan Raja yang berusaha mendapatkan bunga rampion untuk menyembuhkan Ratu yang sedang sakit. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Karena sangat mencintai istrinya, Rajapun berkelana mencari bunga rampion.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kasih sayang tidak hanya berupa perasaan, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan dan pengorbanan demi keselamatan orang yang dicintai.

2. **Nilai Tanggung Jawab**

Nilai tanggung jawab dalam dongeng ini terlihat pada tokoh Flynn yang berusaha menepati janjinya untuk membantu Rapunzel. Meskipun menghadapi berbagai rintangan, ia tetap kembali untuk menyelamatkannya dari menara. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ia segera mendatangi menara untuk menyelamatkan Rapunzel.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Flynn tidak mengabaikan kesulitan yang dialami Rapunzel. Sikap Flynn mencerminkan bahwa tanggung jawab berkaitan dengan kesetiaan terhadap komitmen serta keberanian menghadapi risiko demi menolong orang lain.

Perbedaan nilai sosial dalam kedua dongeng terlihat pada cara penyampaiannya. Dongeng *Hansel and Gretel*, kasih sayang ditunjukkan melalui hubungan saudara yang saling melindungi, sedangkan dalam *Rapunzel* diwujudkan melalui cinta dan pengorbanan. Nilai tanggung jawab dalam *Hansel and Gretel* tampak pada usaha bertahan hidup dan melindungi keluarga, sementara dalam *Rapunzel* tercermin melalui kesetiaan dalam membantu orang yang dicintai. Oleh karena itu, *Hansel and Gretel* lebih menekankan nilai kekeluargaan dan

perjuangan hidup, sedangkan *Rapunzel* menonjolkan hubungan emosional dan kebebasan individu.

3. Perbandingan Struktur Naratif dan Nilai Sosial Dongeng *Hansel and Gretel* dan *Rapunzel*

Perbandingan struktur naratif dan nilai sosial dalam dongeng *Hansel and Gretel* dan *Rapunzel* dilakukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dalam alur cerita, tokoh, konflik, penyelesaian, serta nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Melalui perbandingan ini, dapat terlihat pola naratif yang sama sebagai ciri dongeng, sekaligus kekhasan masing-masing cerita yang mencerminkan latar sosial dan pesan yang berbeda.

a. Persamaan

1. Kehadiran tokoh antagonis (penyihir)

Kedua dongeng memiliki kesamaan dalam menghadirkan tokoh antagonis sebagai sumber konflik utama. Penyihir berperan sebagai tokoh yang mengancam kehidupan tokoh utama dan mendorong berkembangnya alur cerita. Berikut kutipan *Hansel and Gretel*:

“penyihir itu akan memasaknya dan memakannya.”

Berikut kutipan *Rapunzel*:

“penyihir menempatkan Rapunzel di sebuah menara.”

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa penyihir menjadi tokoh yang menghambat kebahagiaan tokoh utama. Ancaman dongeng ini bersifat fisik karena penyihir ingin memangsa Hansel, sedangkan dalam *Rapunzel*, ancaman berupa pengekangan kebebasan. Kedua dongeng memiliki fungsi antagonis yang sama, tetapi dengan bentuk konflik yang berbeda.

2. Akhir bahagia (*happy ending*)

Pada bagian ini, kedua dongeng menunjukkan kesamaan dalam penyelesaian cerita yang berakhir bahagia. Setelah melalui berbagai rintangan, tokoh utama berhasil mengatasi konflik dan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Berikut kutipan *Hansel and Gretel*:

“mereka berhasil menemukan jalan pulang dan keluarga itu tidak pernah lagi kekurangan.”

Berikut kutipan *Rapunzel*:

“Rapunzel kembali ke istana dan ia menikah dengan Flynn.”

Kedua kutipan menunjukkan bahwa tokoh utama berhasil keluar dari penderitaan dan mencapai kebahagiaan. Akhir bahagia ini mencerminkan pola umum dalam dongeng yang memberikan pesan bahwa keberanian dan kebaikan akan membawa hasil yang baik.

b. Perbedaan

1. Bentuk konflik utama

Bagian ini menunjukkan perbedaan mendasar dalam konflik yang dihadapi tokoh utama. Konflik menjadi faktor penting yang menentukan arah cerita. Perbedaan ini memengaruhi cara tokoh menghadapi masalah dari latar belakang yang berbeda. Berikut kutipan *Hansel and Gretel*:

“keluarga mereka sangat miskin sehingga mereka hampir tidak punya cukup makanan.”

Berikut kutipan *Rapunzel*:

“ia melarang Rapunzel meninggalkan menara dengan mengatakan bahwa dunia luar berbahaya.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *Hansel and Gretel* menyoroti masalah ekonomi, sementara *Rapunzel* lebih menekankan konflik psikologis dan sosial. Perbedaan ini memengaruhi jalannya cerita dan pesan yang disampaikan.

2. Peran tokoh utama

Bagian ini memperlihatkan perbedaan dalam karakter dan peran tokoh utama dalam menghadapi konflik. Tokoh utama memiliki cara yang berbeda dalam merespons masalah. Perbedaan ini memengaruhi jalannya cerita. Selain itu, karakter tokoh juga menentukan penyelesaian konflik. Berikut kutipan *Hansel and Gretel*:

“Hansel mengeluarkan tulang untuk menipu penyihir.”

Berikut kutipan *Rapunzel*:

“Rapunzel menyadari bahwa ibunya adalah penyihir.”

Hansel dan Gretel digambarkan aktif serta cerdik sejak awal dalam menghadapi bahaya. Sebaliknya, Rapunzel mengalami perkembangan karakter dari sosok yang pasif menjadi

lebih sadar dan mandiri. Oleh karena itu, *Hansel and Gretel* menekankan kecerdikan, sedangkan *Rapunzel* menonjolkan proses pendewasaan tokoh.

3. Bentuk penyelesaian konflik

Bagian ini menunjukkan perbedaan dalam cara konflik diselesaikan. Penyelesaian konflik menjadi tahap akhir dalam alur cerita. Perbedaan ini menunjukkan variasi dalam struktur cerita. Selain itu, cara penyelesaian juga mencerminkan nilai yang disampaikan. Berikut kutipan *Hansel and Gretel*:

“Gretel mendorong penyihir ke dalam oven.”

Berikut kutipan *Rapunzel*:

“Flynn memotong rambut Rapunzel dan penyihir terjatuh dari menara.”

Dalam *Hansel and Gretel*, konflik diselesaikan secara mandiri oleh tokoh anak. Sementara itu, dalam *Rapunzel*, penyelesaian melibatkan tokoh lain. Perbedaan ini menunjukkan peran agen penyelamat yang berbeda, yaitu mandiri dan kolaboratif. Kedua dongeng memiliki variasi dalam penyelesaian konflik.

SIMPULAN

Penelitian pada dongeng *Hansel and Gretel* dan *Rapunzel* menunjukkan bahwa keduanya memiliki persamaan dalam struktur naratif berupa kehadiran tokoh antagonis dan akhir cerita yang bahagia. Keduanya berbeda dalam bentuk konflik, peran tokoh utama dan cara penyelesaian konflik. *Hansel and Gretel* lebih menekankan perjuangan hidup dan solidaritas keluarga, sedangkan *Rapunzel* menyoroti kebebasan individu dan hubungan emosional. Analisis yang dihasilkan dari teori Vladimir Propp dan sosiologi sastra Alan Swingewood menunjukkan bahwa struktur cerita dan nilai sosial saling berkaitan dalam membangun makna. Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan kajian sastra bandingan serta dapat menjadi referensi dalam pembelajaran sastra untuk memahami struktur naratif dan nilai sosial dalam dongeng.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, L., Andajani, K., & Martutik, M. (2025). Analisis Cerita Rakyat “SI KANTAN”: Kajian Struktural Naratif Vladimir Propp. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 258-265.

- Athallah, I. F., & Kartika, A. D. (2024). Analisis Fungsi Naratif Vladimir Propp dalam Kumpulan Dongeng Karya Karl Joseph Simrock. *IDENTITAET*, 13(1), 1-10.
- Danandjaja, J. (2015). Bab IV Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-bahan Tradisi Lisan. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan (Edisi Revisi)*, 63.
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Editum.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Grimm, Jacob & Wilhelm Grimm. (2012). *The Complete Grimm's Fairy Tales*. New York: Pantheon Books.
- Kasim, dkk. (2022). Kajian struktur naratif dalam dongeng berdasarkan teori Vladimir Propp. *Jurnal Sastra dan Bahasa*, 10(2), 45–58.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Nitami, A., & Hartati, D. (2022). Sastra Banding Novel Kemarau Karya Aa Navis Dengan Novel The Dry Karya Jane Harper. *SeBaSa*, 5(1), 71-79.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2024). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Propp, V. (1968). *Morphology of the Folktale (2nd ed., L. Scott, Trans.)*. Austin: University of Texas Press.
- Sartika, D., Markhamah, M., Sufanti, M., & Al Ma'ruf, A. I. (2023). Kritik Sosial Dalam Novel Merdeka Sejak Hati Karya Ahmad Fuadi (Kajian Sosiologi Sastra). *Sebasa*, 6(2), 462-476.
- Situmorang, S. A., Purba, L., & Simanjuntak, T. A. (2024). Analisis Struktur Naratif Vladimir Propp Dalam Dongeng “Dornröschen” Dan “Schneewittchen” Dari Kumpulan Dongeng Die Märchen Der Brüder Grimm. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 5267-5288.
- Swingewood, Alan and Diana Laurenson. (1972). *The Sociology of Literature*. Paladine.
- Tausya, Resi Syahrani & Zein, Tengku Thyrhaya. (2023). “Struktur Naratif Vladimir Propp dalam Cerita Rakyat Batu Menangis.” *Jurnal Deiksis*, Vol. 15 No. 3, hlm. 303–312.
- Tiara, I., Nofasari, E., & SIREGAR, S. (2024). Perbandingan Cerita Rakyat Malin Kundang, Batu Menangis, Si Lancang Dan Asal Mula Negeri Lempur: Kajian Sastra Bandingan. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 21(1).